

**ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP PENGATURAN ANAK DALAM
MENCIPTAKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (PERSPEKTIF
IMAM SYAFI'I DAN MAHMUD SYALTUT)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana

Hukum (S.H) pada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum

Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

YULI

10300116002

JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli
NIM : 10300116002
Tempat/Tgl lahir : Tanrongi 6 Oktober 1998
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
Alamat : Tanrongi
Judul : Analisis Sosiologis Terhadap Pengaturan Anak
Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga
(Perspektif Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut)

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 18 Juni 2020

Penulis



YULI

10300116002

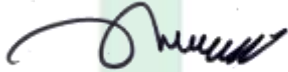
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing dan penguji penyusun Skripsi saudara **Yuli**, NIM **10300116002**, mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Analisis Sosiologis terhadap Pengaturan Anak dalam Menciptakan Kehamonisan Rumah Tangga (Perspektif Imam Syafi’i dan Mahmud Syaltut)”**. Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan dengan ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 18 Juli 2020

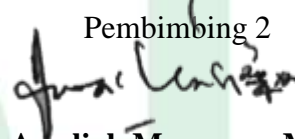
Pembimbing 1



Dr. Achmad Musvahid, S.Ag., M.Ag

NIP. 19711013 2000031 002

Pembimbing 2



Dr. Awaliah Musgamv, M.Ag

NIP.197508222006042 002

Penguji 1



Dr. H.M. Saleh Ridwan, M.Ag

NIP. 19640601 1993031 003

Penguji 2

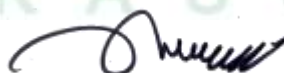


Dr. Nila Sastrawati, M.Ag

NIP. 19710712 1997032 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbandingan
Mazhab dan Hukum



Dr. Achmad Musyahid, S.Ag., M.Ag




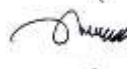
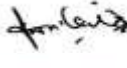
NIP. 19711013 200003 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Sosiologis Terhadap Pengaturan Anak dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Imam Syafi’i dan Mahmud Syaltut) ” yang disusun oleh Yuli, NIM: 10300116002, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis 23 Juli 2020 M, bertepatan dengan 14 Dzulhijah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa. 23 Juli 2020
14 Dzulhijah 1441 H

DEWAN PENGUJI

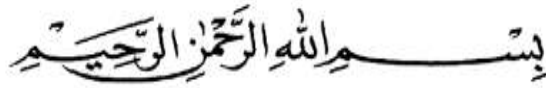
Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc, M.Ag	()
Sekretaris	: Dr. Hj. Rahmatiah HL, M.Pd	()
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag	()
Munaqisy II	: Dr. Nila Sastrawati, M.S.I	()
Pembimbing I	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag	()
Pembimbing II	: Dr. Awaliah Musgamy, M.Ag	()

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc, M, Ag
NIP: 19731122200012 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah swt., berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Sosiologis terhadap Pengaturan Anak dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah (Perspektif Imam Syafi’i dan Mahmud Syaltut) ” dalam rangka memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Hukum pada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw, contoh teladan yang baik. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa semua proses ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Hamdan Juhanis, M.A Ph.D.**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak **Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc, M.Ag.**, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya.
3. Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Ayahanda **Dr. Achmad Musyahid, M.Ag.**, dan sekretaris jurusan Ayahanda **Dr. Abdi Wijaya, S.S., M.Ag.**, yang telah banyak memberikan ilmunya kepada mahasiswa didiknya serta staf jurusan ibu **Maryam, S.E** yang telah banyak membantu dalam pengurusan akademik.

4. Bapak **Dr. Achmad Musyahid, M.Ag** selaku Pembimbing I dan ibu **Dr. Awaliah Musgamy, M.Ag** selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan saran serta masukan dari awal bimbingan sampai proses penyelesaian Skripsi.
5. Bapak **Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag** selaku Penguji I, dan ibu **Dr. Nila Sastrawati, M.Si** selaku Penguji II, yang telah banyak memberikan kritikan demi kesempurnaan skripsi penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum yang telah mendidik penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik dan senantiasa memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi penulis baik formal maupun non formal
7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis: Ayahanda **Yunus** dan Ibunda **Hasnawati** yang telah ikhlas memberikan segalanya demi tercapainya keserjanaan yang amat sangat diharapkan.
8. Kepada saudara penulis: **Darwis, Lilis dan Nurhalisa** yang telah ikhlas memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Kepada kekasih penulis: **Aditya Reinaldo** yang telah ikhlas memberikan do'a, bantuan, dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
10. Keluarga besar PMH A dan Thewonder PMH A 2016, terimakasih atas kesetiakawanan, dukungan dan motivasi selama ini.
11. **Kak Mulham, Kak Nurjannah, Kak Putri** dan senior-senior yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang sudah membantu dan memberikan motivasi selama menyelesaikan studi.

12. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar Angkatan ke-62 terkhusus posko 9 Desa Ulujangang Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa yang telah memberikan doa dan dukungannya selama menyelesaikan studi.

13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah banyak terlibat dalam membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis dengan rendah hati mengucapkan banyak terima kasih semoga Allah swt, memberikan balasan yang berlipat ganda, Aamiin.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak pada umumnya. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini terdapat banyak kendala-kendala, serta adanya kekurangan dan kekeliruan baik dari segi isi maupun segi sistematikanya yang diakibatkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis.

Wassalamu'Alaikum Wr.Wb

Samata, 18 Juni 2020

Penyusun



YULI

10300116002

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENGATURAN ANAK	
A. Definisi Keluarga Berencana	10
1. Pengertian Keluarga Berencana Fungsi Keluarga Berencana	10
2. Tujuan Keluarga berencana	10

3. Tujuan Keluarga Berencana.....	11
B. Hukum Pengaturan Anak	12
C. Macam-Macam Metode Pengaturan Anak.....	16
1. Metode Keluarga Berencana Alamiah (KBA)	16
2. Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR)	19
D. Penerapan Pengaturan Anak di Indonesia.....	20
 BAB III PENGARUH PENGATURAN ANAK TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA	
A. Konsep Keluarga Sakinah dalam Islam.....	24
B. Keharmonisan Keluarga	35
1. Keluarga dalam Pandangan Islam.....	35
2. Ciri-ciri dan Kriteria Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah.....	37
C. Aspek-Aspek Sosiologi dalam Keharmonisan Keluarga	40
 BAB IV PENDAPAT IMAM SYAFI'I DAN MAHMUD SYALTUT TERHADAP PENGATURAN ANAK	
A. Biografi Singkat Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut tentang Pengaturan Anak	43
B. Pendapat Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut tentang Pengaturan Anak	46
C. Analisis Perbandingan Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut tentang Pengaturan Anak	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 57

B. Implikasi Penelitian 58

DAFTAR PUSTAKA 59

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 62



PEDOMAN TRANSLITER

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ء	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَؤُلَ: *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
---------	------	-----------------	------

dan Huruf			
أ ... إ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonanganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيَّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيَّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma ‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta ‘murūna*

النَّوْغُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai ‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

Saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

NAMA : YULI

NIM : 10300116002

JUDUL : Analisis Sosiologis terhadap Pengaturan Anak dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut).

Skripsi ini membahas tentang Pendapat Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut dalam menganalisis dan mengemukakan kondisi sosial pengaturan anak dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Dengan Pokok masalah yang kemudian diuraikan kedalam berbagai sub masalah yaitu: 1) Bagaimana Penerapan Pengaturan Anak di Indonesia ?; 2) Bagaimana Pengaruh Pengaturan Anak terhadap Keharmonisan Keluarga ?; 3) Bagaimana Pendapat Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut terhadap Pengaturan Anak ?.

Tujuan dan Jenis Penelitian skripsi ini deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Penelitian kualitatif atau yang dikenal dengan penelitian kepustakaan, dimulai dari menyelami karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan objek yang dikaji, menyadur, dan menganalisis terhadap literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas lalu menyimpulkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sebagian dari masyarakat sudah menerapkan Pengaturan Anak di Indonesia. 2) Pengaturan Anak membawa dampak positif untuk keharmonisan keluarga dengan melihat sisi kesejahteraan masyarakat baik di bidang ekonomi maupun di bidang pendidikan. 3) Pendapat Pendapat Imam Syafi'i yang memperbolehkan pengaturan kehamilan sementara apabila tujuannya yaitu untuk menertibkan keturunan apabila mengatur keturunan secara permanen itu tidak diperbolehkan. Sedangkan menurut Mahmud Syaltut tidak diperbolehkan apabila mengatur kelahiran secara mutlak yang bertentangan dengan syariat islam. Tetapi pengaturan kelahiran diperbolehkan apabila pasangan suami isteri yang memiliki penyakit berbahaya yang dapat mengancam jiwa isteri maupun anak yang akan dilahirkan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah: 1) Hadirnya Pengaturan Anak memberikan manfaat untuk masyarakat, dalam penerapan Pengaturan Anak terlebih dahulu ibu-ibu harus mempunyai perencanaan yang matang. 2) Harus terjalin komunikasi yang baik dalam keluarga sehingga bisa mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. 3) Perbedaan pendapat dari dua tokoh ulama klasik yaitu Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut ini memperbolehkan Pengaturan Anak yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak mengabaikan nilai-nilai keislaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Di Indonesia sendiri sebuah program pemerintah yakni mengatur kelahiran ada sebelum Tahun 1957 dengan menggunakan *birth control* dengan cara tradisional seperti Jamu. Penyebarannya pun berada di daerah Jawa, Bali, dan Yogyakarta. Walaupun pada awalnya sempat mendapat teguran/peringatan dari Menteri Kesehatan RI namun Ide untuk mengembangkan Pengaturan Anak terus berkembang hingga Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Palembang dan Medan. Beberapa Dokter Ahli Kebidanan berperan penting dalam pencapaian program mengatur kehamilan, mengobati kemandulan dan nasehat perkawinan. Tahun 1967 dinyatakan bahwa Pengaturan Anak diterima baik oleh masyarakat.¹

Alat Kontrasepsi bersumber dari kata Alat dan Kontrasepsi. Alat artinya benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; Kontrasepsi artinya cara untuk mencegah kehamilan dengan mengatur bertemunya antar sel telur yang matang dengan sel sperma yang mengakibatkan terjadinya kehamilan. Metode Alat kontrasepsi terdiri dari: 1) Senggama Terputus, 2) Diafragma, 3) Spersimida, 4) Kondom, 5) Pil Kombinasi, 6) Suntikan Kombinasi, 7) Kontrasepsi Implan, 8) Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR).

Berkeluarga merupakan suatu komponen hidup bersama dalam suatu hubungan yang sah (menikah) yang seharusnya menjadi komponen di dalam masyarakat, berkeluarga menggunakan organisasi sendiri dan dikarenakan perlu adanya kepala keluarga sebagai orang yang sangat utama yang memimpin arus

¹Sukawati Abu Bakar, *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana* (Cet.1; Jakarta Rajawali Pers, 2014) , h.150.

kehidupan berkeluarga yang dipimpin. Dikarenakan berkeluarga tersendiri terdiri oleh beberapa orang, makanya terjadilah interaksi sosial antara sifat yang satu dengan yang lain dan itupun berdampak pada suasana harmonis dan tidak harmonisnya kepada salah satu dari seorang anggota keluarga, yang berikutnya mempunyai pengaruh terhadap anggota keluarga lainnya.

Dalam bidang filsafat, keharmonisan merupakan kerjasama antar berbagai faktor dengan berbagai bentuk sehingga faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang tinggi. Contohnya misalkan seharusnya terdapat keharmonisan antara jiwa dan jasad seseorang manusia, kalau tidak maka belum tentu orang itu dapat disebut sebagai suatu pribadi.

Menurut Mahmud Syaltut, jika Pengaturan Anak dimaksudkan sebagai upaya mengatur atau penjarangan kelahiran, atau upaya pencegahan kehamilan sementara dan tidak diperuntukkan untuk pemutusan keturunan selamanya, kecuali berhubungan dengan situasi atau keadaan terkhusus yang berguna untuk kebutuhan masyarakat dan kenegaraan, tidak dilarang oleh agama.²

Pengaturan Anak boleh dilakukan dengan syarat-syarat tertentu dan sesuai dengan syariat islam. Salah satu cara yang haram dilakukan dalam Pengaturan Anak yaitu dengan melakukan pengguguran janin. Pengguguran janin dalam atau sering disebut *abortus*. Aborsi adalah suatu tindakan pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan yang dalam ilmu kedokteran dikenal dengan dua jenis abortus, yaitu *abortus spontaneus* dan *abortus provocatus*.³

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, bahwa hukum Pengaturan Anak diperbolehkan apabila ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Banyaknya

²Thahir Maloko, *Ar-Radha'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.102.

³Achmad Musyahid Idrus, "Rahasia Hukum Islam terhadap Pengharaman Pengguguran Janin", *Jurnal Syariah dan Hukum Diktum* 15, no. 1 (2017), h. 27.

masyarakat yang menggunakan alat kontrasepsi dilandasi oleh beberapa alasan yaitu: a) Terjagannya keadaan ibu dan anak, terjamin keadaan hidup ibu dikarenakan tanggung jawab baik jasmani dan rohani semasa kehamilan, melahirkan, menyusui, dan memelihara anak dan menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan dalam berkeluarga. b) Terjagannya keadaan hidup, kesehatan jasmani dan rohani anak serta tersedianya pendidikan bagi anak. c) Terjagannya keadaan beragama orang tua yang diberi beban kewajiban mencukupkan kebutuhan hidup keluarga. Orangtua harus mempertimbangkan dengan baik demi menjaga keseimbangan antara terpenuhinya hak anak, suami, dan diri perempuan sendiri diperlukan suatu pengaturan yang sesuai syariat. Pengetian pengaturan anak bagi masyarakat awam selalu identik dengan wacana bahwa dua anak cukup, laki-laki atau perempuan sama saja. Padahal Islam mengharapkan dengan pengaturan anak suami istri dapat merencanakan kelahiran anak semaksimal mungkin dengan tetap memperhatikan jarak kelahiran yang ideal.⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Pengaturan Anak di Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Pengaturan Anak terhadap Keharmonisan Keluarga?
3. Bagaimana Pendapat Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut terhadap Pengaturan Anak?

⁴Thahir Maloko, *Ar-Radha'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h. 108.

C. *Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian*

Analisis merupakan suatu proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui suatu keadaan yang sebenarnya.

Sosiologi merupakan sesuatu ilmu yang menceritakan tentang situasi masyarakat yang lengkap dan terstruktur, berbagai bentuk gejala sosial yang sangat berkaitan. Dengan ilmu ini, fakta sosial dapat dianalisa dengan berbagai hal yang menjadi faktor pendorong terjadinya suatu hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan yang menjadi landasan terjadinya suatu proses tersebut.⁵

Istilah pembaharuan sering disebut dengan kata modern. Kata ini banyak digunakan dalam arti perubahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak pengkaji Islam menggunakan istilah modern. Selain kata modern, sering juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan istilah modernisasi dan kontemporer.⁶

Keharmonisan merupakan kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, kasih sayang, dan keselamatan yang menjadi idaman setiap rumah tangga. Sehubungan dengan itu, agar pasangan suami isteri dapat membina rumah tangga yang harmonis yang diridhai oleh Allah SWT maka pasangan tersebut harus menjaga etika yang telah ditetapkan Alqur'an, yang merupakan hak dan kewajiban masing-masing dalam rumah tangga. Suami sebagai kepala keluarga hendaknya melaksanakan tanggung jawabnya, masing-masing pasangan saling mencintai dan menyayangi, saling pengertian dan saling menghormati.

Pengaturan anak atau biasa disebut *Tanzhim an-Nasl* yang dijelaskan dalam skripsi ini yaitu menggunakan berbagai macam alat kontrasepsi atau cara pencegahan kehamilan dalam waktu yang sementara dan tidak bermaksud untuk pemutusan keturunan selamanya. Tetapi dilakukan untuk tujuan kemaslahatan, dalam pandangan Alquran tentang etika kehidupan dalam berkeluarga, suami istri

⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999), h. 39.

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. XIII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), h. 4.

dituntut menjaga hubungan yang baik, menciptakan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati dan saling menghargai serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing pasangan suami istri.⁷

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa literatur-literatur yang memuat dan membahas fokus penelitian yang menyangkut judul skripsi diatas diantaranya :

1. Thahir Maloko dalam bukunya "*Ar-Radha'ah sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*" Dalam buku ini menjelaskan tentang masa penyusuan dan penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan sudut pandang Hukum Islam sehingga seseorang lebih mampu mengaplikasikan dengan baik dalam kehidupan rumah tangganya.
2. Sukawati Abu Bakar dalam bukunya "*Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*" Dalam buku ini menjelaskan tentang tanya jawab seputar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana di mana dalam buku ini menjelaskan pentingnya mengetahui kesehatan reproduksi dan penerapan keluarga berencana untuk menciptakan keharmonisan keluarga dalam masyarakat.
3. Bagong Suyanto dan Sutinah dalam bukunya "*Metode Penelitian Sosial (berbagai alternatif pendekatan)*". Dalam buku ini Buku ini menjelaskan tentang ilmu sosial dan beberapa metode yang digunakan baik kualitatif maupun kuantitatif yang dimana peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

⁷Syarifah Gustiawati dan Novia Lestari, "Aktualisasi Konsep Kafa'ah dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga", *Journal of Islamic Law* 4, no. 1 (2016): h. 54.

4. Muhammad Saleh Ridwan “ *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*”

Dalam buku ini Buku ini menjelaskan tentang Dasar yang sangat penting di dalam membentuk suatu keluarga yang bahagia adalah rumah tangga yang dibangun atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT yang dijelaskan di dalam Al’Quran dan Hadis.

5. Aktualisasi Konsep Kafa’ah dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga. Dalam jurnal ini mengkaji konsep kafa’ah dalam membangun keharmonisan rumah tangga dalam melahirkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Namun dalam jurnal ini belum menjelaskan aspek sosiologis yang menjadi salah satu faktor dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Dari sekian karya-karya monumental ini, peneliti berpandangan bahwa belum ada satu penelitian yang melacak Analisis Sosiologis terhadap Pengaturan Anak dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Imam Syafi’i dan Mahmud Syaltut, sehingga judul ini terasa urgen untuk diteliti.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini yang mengangkat tema Analisis Sosiologis terhadap Pengaturan Anak dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Imam Syafi’i dan Mahmud Syaltut jika dilihat dari sumber datanya yang berupa buku-buku atau karya tulis lainnya (*library research*) maka termasuk jenis penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan secara teratur, benar dan teliti terhadap suatu populasi atau daerah tertentu. Yang memuat sifat, karakteristik dan faktor tertentu dan sudah

dikonsepkan dalam peraturan perundang-undangan (*low in books*) atau sebagai aturan yang sudah pasti menjadi patokan perilaku manusia.⁸

2. Pendekatan penelitian

Berdasarkan analisis data yang bersifat deskripsi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Maleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fakta tentang apa yang dialami dalam subjek penelitian, seperti berperilaku, memersepsikan, termotivasi, perbuatan dan berbagai bentuk gambaran dalam suatu kalimat yang memiliki konteks alamiah.⁹

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan sosiologi hukum membahas pengaruh timbal balik antara perubahan hukum dan masyarakat. Perubahan hukum dapat mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya perubahan masyarakat dapat menyebabkan terjadinya perubahan hukum.¹¹
- b. Pendekatan Normatif merupakan suatu penelitian hukum yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan jelas dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat pemikiran manusia.

⁸Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cet. VII; Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h.10.

⁹Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6.

¹⁰Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 135.

¹¹Soerjono Soekarto, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1977), h. 17.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelaah naskah dan studi kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku yang menjadi bahan hukum primer dan sumber data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melengkapi penelitian ini.¹² Data sekunder menjadi pelengkap dalam penelitian, selain itu peneliti menggunakan data yang diperoleh melalui kamus dan inseklopedia.

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *content analysis* (analisis isi). Dalam menganalisa data macam ini dokumen yang dianalisa diistilahkan dengan “teks” atau bentuk dari merepresentasikan simbol yang direkam atau didokumentasikan. *Content analysis* merujuk pada metode analisa yang integrasi dan secara konsep yang cenderung mengarah untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan melakukan analisis dokumen untuk mengetahui makna yang penting dan berkaitan.¹³

Dalam penelitian ini tahap menganalisa data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data dan melakukan pengamatan (observasi) untuk terpenuhinya syarat-syarat yaitu valid dan real sehingga sesuai dengan pembahasann.
- b. Menafsirkan data yang menjadi objek pengamatann sehingga didapatkan hasil penafsiran yang berupa fakta.

¹²Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2004), h. 272.

¹³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisis Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 203.

- c. Menganalisa data yang telah ditafsir sehingga menjadi data yang sistem dengan menggunakan dalil, kaidah, teori yang sama sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Penerapan Pengaturan Anak di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui Pengaruh Pengaturan Anak terhadap Keharmonisan Keluarga.
- c. Untuk mengetahui Pendapat Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut terhadap Pengaturan Anak.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran atau informasi awal bagi peneliti selanjutnya.
- b. Diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi kalangan akademisi dan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENGATURAN ANAK

A. *Definisi Keluarga Berencana*

1. Pengertian Keluarga Berencana

Pengaturan anak kini idefinisikan kembali dalam arti luas. Sejak diberlakukannya Undang-undang No 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, gerakan KB melangkah lebih maju lagi. KB dirumuskan sebagai upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui bata usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.(BKKBN, 2008).

Pengaturan Anak berarti keluarga yang telah memiliki pemantapan rencana yang konkrit mengenai waktu kelahiran anak agar anak yang dilahirkan menjadikan anak yang taat kepada perintah Allah SWT, sepasangan keluarga yang telah membuat rencana banyaknya keturunan yang sesuai oleh kemampuannya dan kondisi warga negara. Dengan demikian, keluarga berencana itu dititik beratkan pada perencanaan, pengaturan dan pertanggungjawaban suami kepada anggota keluarganya.¹⁴

2. Fungsi keluarga berencana dapat mencegah munculnya bahaya-bahaya akibat:

a) Kehamilan terlalu dini

Perempuan yang sudah hamil tatkala umurnya belum mencapai 17 tahun sangat terancam oleh kematian sewaktu persalinan.

¹⁴Yayuk Handayani, "Gambaran Penggunaan Metode KB dalam Perspektif Islam di Puskesmas Solo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang", *Skripsi* (Makassar: Fak Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin, 2010), h. 19.

b) Keadaan hamil yang terlambat

Perempuan yang usianya sudah terlalu tua untuk mengandung dan melahirkan terancam banyak bahaya.

c) Kehamilan-kehamilan terlalu berdesakan jaraknya

Kehamilan dan persalinan menuntut banyak energi dan kekuatan tubuh perempuan. Kalau ibu belum pulih dari satu persalinan tapi sudah hamil lagi, tubuhnya tak sempat memulihkan kebugaran dan berbagai masalah bahkan juga bahaya kematian menghadang.

d) Terlalu sering hamil dan melahirkan

Perempuan yang sudah punya lebih dari 4 anak dihadang bahaya kematian akibat pendarahan hebat dan macam-macam kelainan bila ibu terus saja hamil dan bersalin lagi.

3. Tujuan Keluarga Berencana

Berbagai pemahaman pengaturan anak dan persoalan-persoalan yang muncul dari berbagai keadaan seperti yang dipaparkan diatas hingga pengaturan anak memiliki berbagai tujuan yang dilihat akan membawa kemaslahatan dan menahan terjadinya kemudaratan, baik untuk keluarga yang berhubungan maupun bangsa yang menjalani masalah kependudukan. Khusus di Negara Indonesia, Pengaturan Anak memiliki tujuan untuk:

- a. Tujuan demografis, merupakan cara yang digunakan dalam menurunkan kemajuan perkembangan penduduk. Jika cara ini berhasil, implikasi yang ditimbulkan menekan kemajuan perkembangan penduduk di Indonesia dapat ditekan sampai 1% pertahun.¹⁵ Dengan usaha negara yang bisa dirasakan, tidak hanya memenuhi segala kebutuhan yang bersifat konsumtif misalnya makanan, pelayanan umum dan berbagai masalah

¹⁵Fauzi, "Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan", South Jakarta: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi", *Jurnal Lentera* 3, no. 1 (2017), h. 4.

dalam lingkup sosial, dengan meningkatkan keadaan sejahtera dan keadaan makmur suatu negara serta mendirikan sarana umum yang menghasilkan manfaat yang menguntungkan. Dan menjadikan penduduk yang hidup seimbang melalui konteks keluarga yang sejahtera.

- b. Tujuan normatif, merupakan cara digunakan untuk membentuk suatu aturan di tengah masyarakat agar muncul keinginan untuk menaruh minat pada keluarga kecil dengan slogan “*dua anak lebih baik, tiga orang stop, lelaki perempuan sama saja*” sehingga melembaga dan merasa bangga dengan jumlah keluarga yang relatif kecil yaitu Catur Warga atau Panca Warga.

B. Hukum Pengaturan Anak

Pada zaman Rasulullah saw tidak ada seruan luas untuk ber-KB, atau mengatur kehamilan di tengah-tengah kaum muslimin. Tidak ada upaya dan usaha yang serius untuk menjadikan *al-'azl* sebagai amalan yang meluas dan tindakan yang populer di tengah-tengah masyarakat.¹⁶

Sebagian sahabat Rasulullah saw yang melakukan pun tidak lebih hanya pada kondisi darurat dan ketika hal itu diperlukan oleh keadaan pribadi mereka. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw tidak menyuruh dan tidak melarang *al'azl*. Pada masa kita sekarang ini, umat manusia banyak menciptakan alat untuk mengatur kehamilan.

Kitab suci dan sabda Nabi Muhammad SAW adalah suatu pedoman umat muslim yang ringkas dimana ia memerintahkan untuk melaksanakan pengaturan anak. Karena itu hukum pengaturan anak harus dikembalikan kepada kaidah hukum Islam (*qaidah fiqhiyah*) yang menyatakan :

¹⁶Suhaedah, “Pengaturan Jarak Kehamilan Menurut Al-Qur’an”, *Skripsi* (Makassar : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin, 2013), h. 27.

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ وَالْأَفْعَالِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya:

Pada dasarnya segala sesuatu (perbuatan) itu boleh, sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya.¹⁷

Selain berpedoman pada kaidah hukum Islam di atas umat Islam dapat menemukan beberapa ayat Alquran dan hadis yang memberikan pedoman, bahwa pada dasarnya Islam membolehkan kepada umat Islam untuk mengatur kelahiran. Bahkan terkadang hukum pengaturan anak dapat berubah dari mubah menjadi sunnah, wajib, makruh, atau haram, seperti halnya hukum pernikahan bagi orang Islam yang hukum asalnya juga mubah. Namun, hukum mubah ini dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu umat muslim yang bersangkutan dan juga memperhatikan perubahan zaman, tempat dan keadaan masyarakat atau negara.

Hal ini juga sejalan dengan kaidah hukum islam berikut ini:

الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ الْعِلَّةِ وَجُودًا وَعَدَمًا

Artinya:

Hukum itu berputar bersama illatnya (penyebab adanya hukum), baik ada maupun tiadanya hukum.¹⁸

Hukum Pengaturan Anak boleh dilakukan asal tidak dengan sengaja melakukan pengguguran janin. Oleh karena itu janin diberikan perlindungan hukum. Perlunya janin diberikan perlindungan hukum karena janin memerlukan perlindungan dari orang tuanya, janin memiliki fisik yang masih lemah, janin

¹⁷Thahir Maloko, *Ar-Radha'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.103.

¹⁸Thahir Maloko, *Ar-Radha'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h.103.

memiliki kondisi yang masih labil, janin belum bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk, janin belum dewasa, janin memerlukan pendidikan rohani dalam kandungan istri. Atas dasar itu, maka janin perlu diberikan perlindungan yang sesuai dengan fitrahnya berdasarkan prinsip-prinsip perlindungan hukum Islam yang terletak pada adanya jaminan bahwa syariat memiliki sifat langgeng dan kekal, penuh kebaikan, terhormat, konsisten dan mulia. Karena itu tujuan perlindungan hukum Islam terhadap janin dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan janin. Perlindungan ini juga bertujuan untuk melindungi janin dari segala tindakan istri atau suami yang dengan sengaja bermaksud melakukan pengguguran janin.¹⁹

Seorang umat Islam menjalankan Pengaturan Anak memiliki dorongan yang timbul pada diri seseorang yang tujuannya hanya untuk mengatur jarak kelahiran, apabila hanya untuk menjaga kesehatan, kenyamanan dan melangsingkan badan seorang ibu, maka hukumnya tidak boleh. Namun, jika seseorang mengatur kelahiran disamping mempunyai motivasi yaang bersifat pribadi seperti untuk mensejahterakan keluarga, juga mempunyai motivasi yang bersifat bersama dan sendiri, seperti untuk mensejahterakan masyarakat atau negara, maka hukumnya boleh sunnah atau wajib, tergantung pada keadaan masyarakat dan negara, misalnya mengenai kependudukan (terlalu padat penduduknya) atau mengenai wilayahnya untuk tanah pemukiman, tanah pertanian, industri, pendidikan sudah terlalu padat atau penuh, sehingga wilayah yang bersangkutan tidak mampu mendukung kebutuhan hidup penduduknya secara normal.²⁰

¹⁹Achmad Musyahid Idrus, "Perlindungan Hukum Islam terhadap Janin", *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 4, no. 1 (2015), h. 79.

²⁰Thahir Maloko, *Ar-Radha'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h.102.

Namun Islam membolehkan kaum muslim merencanakan keluarganya karena alasan-alasan yang sah dan kebutuhan yang diakui. Metode umum kontrasepsi di zaman Nabi saw adalah senggama terputus. Para sahabat Nabi saw melakukan praktik ini di masa ketika Al-Qur'an sedang diwahyukan.

Ia selanjutnya mengutip beberapa hadits tentang *al-azl*, kemudian menspesifikasikan alasan-alasan yang sah sebagai berikut:

- 1) Khawatir kalau beranak atau melahirkan membahayakan kesehatan si ibu.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik...(Qs. al- Baqarah: 195).²¹

- 2) Khawatir kalau beban menanggung anak-anak menyulitkan keuangan keluarga sampai-sampai orang menerima atau melakukan sesuatu yang haram untuk memenuhi kebutuhannya.

اللَّهُ بِكُمْ أَلْيَسَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya :

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah

²¹Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 23.

kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (Qs.al-Baqarah: 185).

- 3) Khawatir kalau kesehatan atau pertumbuhan anak terganggu.
- 4) Khawatir kalau anak yang baru merugikan anak yang sedang menyusui.

C. *Macam-Macam Metode Pengaturan Anak*

1. Metode Keluarga Berencana Alamiah (KBA)

a. Senggama Terputus

Adalah metode KB tradisional, dimana pria mengeluarkan alat kelaminnya (penis) dari vagina sebelum pria mencapai ejakulasi.

Cara kerjanya: alat kelamin/penis dikeluarkan sebelum ejakulasi sehingga sperma tidak masuk ke vagina, dan juga berarti tidak ada pertemuan antara sperma dengan ovum, sehingga kehamilan tidak terjadi (dapat dicegah).

Efek bila dilaksanakan dengan benar maka tidak akan menimbulkan resiko yang berlebih.

b. Diafragma

Mempunyai bentuk seperti mangkok, berkubah dan memiliki pinggir-alas yang lentur. Alat kontrasepsi ini kurang populer di suatu wilayah yang sedang berkembang dikarenakan memerlukan tingkat motivasi yang setinggi-tingginya untuk memakainya dengan benar dan tepat. Walaupun cara ini masih menjadi alternatif yang berguna untuk wanita beserta kontra-indikasi pemakaian Pil-oral, IUD atau Suntikan. Dan ketika diterapkannya cara untuk mencegah kehamilan dengan cara modern, diafragma menjadi cara pencegahan kehamilan yang sangat efektif yang sudah ada untuk wanita.

Cara sangat baik untuk wanita yang sedang menyusui, wanita yang jarang-jarang bersenggama sehingga tidak membutuhkan perlindungan yang terus menerus.²²

c. Spersimida

Adalah bahan kimia yang digunakan untuk menon-aktifkan dan membunuh sperma; dikemas dalam bentuk aerosol (busa), tablet vagina, suppositoria (*dissolvable film*), krim.

Cara kerja : menyebabkan sel membran sperma terpecah, memperlambat pergerakan sperma, dan menurunkan kemampuan pembuahan sel telur.

Metode pemakaian bagi wanita: bersihkan tangan dengan air mengalir sebelum mengisi aplikator, gunakan setiap melakukan hubungan seksual; jarak tunggu sesudah memasukkan (*tab vagina* dan *suppositoria*) adalah 10-15 menit, tidak ada jarak tunggu untuk busa; *spermisida* diempatkan jauh di dalam vagina sehingga serviks terlindungi dengan baik.

d. Kondom

Adalah selubung/sarung karet yang terbuat dari berbagai bahan seperti lateks/karet, plastik/vinil atau bahan alami/produksi hewani yang dipasang pada penis saat berhubungan seksual.

Tipe : biasa, berkontur (bergerigi), beraroma maupun tidak beraroma.

Cara kerja : Kondom menghalangi terjadinya pertemuan sperma dan sel telur dengan cara mengemas sperma di ujung selubung karet yang dipasang pada penis sehingga tidak tercurah kedalam saluran reproduksi perempuan.²³

²²Sukawati Abu Bakar, *Kesehatan Reproduksi keluarga Berencana* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 181.

²³Sukawati Abu Bakar, *Kesehatan Reproduksi keluarga Berencana* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 180.

e. Pil Kombinasi

Harus diminum setiap hari; bisa digunakan untuk semua ibu usia reproduksi, baik yang sudah memiliki anak ataupun belum; dapat dimulai dengan meminum kapsul setiap saat dan biasanya diminum sebelum tidur dan untuk ibu menyusui tidak dianjurkan.²⁴

Metode penggunaanya: menahan sel telur, mencegah pelekatan embrio pada dinding rahim berupa lendir pada vagina sehingga sulit dilalui oleh sperma.

Kontra Indikasi: Hamil/ dicurigai hamil, menyusui eksklusif, pendarahan pervaginam, hepatitis, perokok/usia >35 th, riwayat penyakit jantung, stroke, atau tekanan darah tinggi (>180/110 mmHG), riwayat gangguan faktor pembekuan darah atau kencing manis >20 tahun.

f. Suntikan Kombinasi

Jenis suntikan kombinasi adalah 25 mg Depo Medroksiprogesteron Asetat dan 5 mg Estradiol Sipionat yang diberikan injeksi 1 m sebulan sekali (*cyclorem*), dan 50 mg Noretindron Enantat dan 5 mg Estradiol Valerat yang diberikan injeksi 1 m sebulan sekali.²⁵

Cara kerja : menahan sel telur, menyebabkan lendir daerah yang menghubungkan rahim menjadi mengental sehingga penembusan sperma menjadi terganggu.

Kontra Indikasi: hamil atau diduga hamil, menyusui di bawah 6 minggu paca persalinan, pendarahan pervaginam, hepatitis, perokok/usia >35 tahun, riwayat penyakit jantung, stroke atau tekanan darah tinggi (>180/110 mmHG), riwayat gangguan faktor pembekuan darah atau kencing manis >20 tahun, kanker payudara, kelainan pembuluh darah yang menyebabkan sakit kepala atau migrain.

²⁴Sukawati Abu Bakar, *Kesehatan Reproduksi keluarga Berencana*, h. 182.

²⁵Sukawati Abu Bakar, *Kesehatan Reproduksi keluarga Berencana*, h. 183.

g. Kontrasepsi Implan

Merupakan cara untuk mencegah kehamilan hormonal yang sangat berpengaruh, sifatnya tidak tetap dan dapat menahan kehamilan antara 3 hingga 5 tahun.

Cara kerja: menghambat terjadinya ovulasi, menyebabkan endometrium tidak siap untuk nidasi, mempertebal lendir serviks, menipiskan lapisan endometrium.

Kontra indikasi : Hamil, pendarahan vagina, tumor ganas, penyakit jantung, kelainan haid, darah tinggi, kencing manis.²⁶

2. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Profil : Sangat efektif, reversibel dan berjangka panjang (Bertahan sampai 10 tahun) haid menjadi lebih lama dan lebih banyak; pemasangan dan pencabutan perlu pelatihan; dapat dipakai oleh semua perempuan usia reproduksi; *tidak boleh dipakai oleh perempuan yang terpapar pada infeksi menular seksual.*

Cara kerja : (1) Menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopii; (2) Mempengaruhi fertilisasi sebelum ovum mencapai kavum uteri; (3) Mencegah sperma dan ovum bertemu; (4) Memungkinkan untuk mencegah implantasi telur dalam uterus.

Persyaratan Pemakaian AKDR: Usia reproduktif, mengharapkan pencegahan kehamilan dalam waktu lama, menyusui yang ingin menggunakan kontrasepsi ini dan setelah melahirkan ataupun tidak menyukai untuk meminum pil setiap hari, dan tidak menghendaki kehamilan setelah 1-5 hari senggama

Waktu Penggunaan (1) Saat berlangsungnya masa siklus haid (klien dipastikan tidak dalam keadaan hamil); (2) Hari 1 s/d 7 siklus haid; (3) Segera setelah melahirkan (48 jam pertama atau 4 minggu pasca persalinan); (4) Setelah 6

²⁶Sukawati Abu Bakar, *Kesehatan Reproduksi keluarga Berencana*, h. 185.

bulan bila menggunakan metode amenorea laktasi (MAL); (5) Setelah menderita abortus (segera atau dalam waktu 7 hari) apabila tidak ada gejala infeksi; (6) dan selama 1 s/d 5 hari setelah senggama yang tidak dilindungi.²⁷

Aturan bagi klien (Pengguna AKDR): (1) Kembali memeriksakan diri setelah 4 sampai 6 minggu pemasangan AKDR; (2) Selama bulan pertama pemasangan AKDR, periksalah benang AKDR secara rutin terutama setelah haid; (3) Setelah bulan pertama pemasangan, hanya perlu memeriksa keberadaan benang setelah haid, apabila mengalami: kram/kejang perut bagian bawah, pendarahan setelah senggama;; (4) Adanya pelepasan setelah 10 tahun pemasangan, tetapi dapat dilakukan lebih awal apabila diinginkan; (5) Kembali ke Klinik, *apabila*: tidak dapat meraba benang AKDR, merasakan bagian yang keras dari AKDR, AKDR terlepas, Siklus terganggu /meleset, keluar cairan dari vagina yang mencurigakan, dan adanya infeksi.

Kontra Indikasi: Sedang hamil, pendarahan vagina, sedang menderita infeksi alat genital (*vaginitis, servisitis*), sering menderita PRP atau abortus septik, kelainan bawaan uterus yang abnormal atau tumor jinak rahim, penyakit *trofoblas* yang ganas, menderita TBC *pelvik*, kanker alat genital, dan ukuran rongga rahim kurang dari 5 cm.

D. Penerapan Pengaturan Anak (KB) di Indonesia

Anak merupakan pemberian bagi tiap pasangan suami istri. Tidak jarang dari kelahiran seorang anak di tengah keluarga menjadi momen yang dinantikan, karena kehadiran seorang anak melengkapi kebahagiaan sebuah rumah tangga.

Di Indonesia jumlah kelahiran anak dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga berpengaruh kepada jumlah penduduk di Indonesia,

²⁷Sukawati Abu Bakar, *Kesehatan Reproduksi keluarga*, h. 187.

pertumbuhan yang kian meningkat dapat mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol mempengaruhi peningkatan jumlah kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia jumlah penduduk miskin 31.023.400 jiwa namun pada bulan Maret 2014 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 28.280.010 jiwa.

Salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara mengurangi pertumbuhan penduduk yang kian meningkat melalui Pengaturan Anak yang ditangani langsung oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan slogan “Ayo Ikut KB, 2 anak cukup”.

Pengaturan Anak bukan hanya mengatur jumlah kelahiran anak tetapi juga merupakan usaha untuk mengontrol jarak kelahiran. Pengaturan Anak memiliki manfaat untuk anak seperti mengurangi resiko kematian bayi, meningkatkan kesehatan bayi, mencegah bayi kurang gizi, tumbuh kembang bayi lebih terjamin, kebutuhan ASI eksklusif selama 6 bulan dapat terpenuhi serta mendapatkan kualitas kasih sayang yang lebih maksimal.²⁸

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam hal ini sebagai penggerak Pengaturan Anak di Indonesia sangat berpihak pada upaya membangun keluarga yang sejahtera, dengan visi misinya “Seluruh Keluarga Ikut KB” dan “Mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera”.

Keluarga Berencana dapat disingkat KB merupakan program yang sudah ada di setiap negara berkembang, termasuk Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengontrol jumlah penduduk dengan mengatur jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan usia 15-49 tahun. Dengan pengaturan jumlah anak program ini merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.

²⁸Abigail Pasaribu dan Lamtiur H. Tampubolon, “Asosiasi antara Promosi Pengaturan Anak dan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi”, *Jurnal Perkotaan* 6-7, no. 1-2 (2015), h. 14.

Selain Pengaturan Anak yang memiliki fungsi untuk memberikan persiapan kepada remaja yang akan berkeluarga dan memantapkan usia untuk menikah, Pengaturan Anak untuk kalangan remaja juga dilakukan untuk memberikan pemberitahuan mengenai tata usaha untuk merawat kesehatan reproduksi pada remaja, mengetahui hak-hak reproduksi pada remaja dan juga memberikan informasi tentang reproduksi.²⁹

Seperti halnya di Kabupaten Jombang yang melatarbelakangi dilaksanakannya Pengaturan Anak karena masyarakat jombang masih berpegang teguh pada pandangan hidup Jawa “Banyak Anak Banyak Rejeki”. Anak dianggap sebagai pembawa berkah bagi kehidupan orang tuanya. Masyarakat sebagian besar masih menerima apa adanya yang merupakan sikap masyarakat agraris tradisonal. Sikap menerima ternyata masyarakat tetap hidup, banyak anak atau sedikit tidak menjadi persoalan. Dengan pandangan budaya yang demikian, maka tidak mengherankan jika masyarakat Jawa sebelum mengenal Pengaturan Anak cenderung memiliki banyak anak.

Pelaksanaan Pengaturan Anak berdampak positif untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jombang. Masyarakat sudah tebiasa mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Pengaturan Anak juga berdampak positif terhadap tingkat pendidikan mereka mempertimbangkan jumlah anak yang dilahirkan. Semakin sedikit anak yang dilahirkan maka tentu pendidikannya akan lebih terjamin.³⁰

Pengaturan Anak merupakan usaha yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Pengaturan Anak memiliki

²⁹Herdiana Ayu Susanti, “Strategi Komunikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Brencana Nasional (BKKBN)”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2, no. 4 (2015), h. 245.

³⁰Novi Widiati dan Agus Trilaksana, *Sejarah Perkembangan Pengaturan Anak di Kabupaten Jombang Tahun 1990-1995*, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3 No. 1 (2015), h. 183.

tujuan yaitu untuk menurunkan tingkat kelahiran serta meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak semua ini bermuara pada tujuan yang lebih besar yakni mewujudkan keluarga Indonesia yang berstruktur kecil dan sejahtera. Pengaturan Anak merupakan bagian yang terpadu dalam program pembangunan nasional yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat tercapai keseimbangan yang baik dalam keluarga untuk merencanakan jumlah dan jarak usia anak-anaknya. Selain itu untuk mensejahterakan keluarganya serta lebih fokus merawat anaknya dan memberikan kasih sayang yang lebih besar untuk anak-anaknya serta dapat beristirahat dari kesibukannya dalam merawat bayi.



BAB III

PENGARUH PENGATURAN ANAK TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA

A. *Konsep Keluarga Sakinah dalam Islam*

Keluarga merupakan konsep yang multidimensi. Dari segi keberadaan anggota keluarga, keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga inti adalah keluarga yang mencakup tiga posisi sosial yaitu: suami, isteri dan anak. dengan adanya struktur keluarga tersebut menjadikan keluarga sebagai titik fokus anak dimana tempat ia dilahirkan. Adapun orangtua sebagai bentuk wahana keluarga yang terbentuk dari pasangan laki-laki dan perempuan yang menikah dan memiliki keturunan. Dalam keluarga inti hubungan antara suami dengan isteri sangat erat hubungannya layaknya sebuah persahabatan. Sedangkan anak menjadi sumber ketergantungan kepada orangtuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan.³¹

Dalam pandangan Islam keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dan untuk mencapai tujuan yang bagus, islam menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Mendidik pribadi yang beriman baik laki-laki maupun perempuan dan menjadi seorang muslim yang mampu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.
- b. Mengharapkan setiap orangtua untuk memilih calon menantu yang memegang teguh ajaran-ajaran dalam islam dan akhliah yang islam. Dan itu merupakan sifat yang harus dimiliki untuk kedua belah pihak.

³¹M. Khatam Zamzami, "Konsep Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa kabar Kecamatan Sakru Kabupaten Lombok Timur", *Skripsi* (Mataram: Fak. Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram, 2017), h.

- c. Memerintahkan kepada pasangan suami isteri untuk melakukan perbuatan baik kepada pasangannya dan menggaulinya sesuai dengan syariat islam

Keluarga yang dibangun kehidupan berdasarkan pondasi tersebut di atas, dan rumah tangga yang aturan hubungannya diatur dengan ajaran-ajaran islam yang menjadi keluarga yang benar-benar sejahtera yang sesuai dengan syariat Islam.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, menyebabkan muncul berbagai persoalan, terutama masalah perekonomian, yang memberikan dampak pada pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Oleh sebab itu harus ada Program Kesejahteraan Keluarga dan Kependudukan. Hal ini ditemukan dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera yang menjelaskan tentang sikap peduli dan berperan dalam masyarakat untuk menciptakan Keluarga yang bahagia dan sejahtera.³²

Pengaturan Anak merupakan bentuk pasangan atau perorangan untuk mencapai tujuan reproduksi dalam rangka mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera dengan memperhatikan dan menghormati hak reproduksi seseorang dalam mengatur jumlah dan jarak kelahiran, menghindari terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi kesakitan dan kematian karena kehamilan dan persalinan, dengan memperhatikan prinsip operasional pemberdayaan perempuan dan peningkatan partisipasi pria.

Pokok-pokok kegiatan Pengaturan Anak antara lain:

1. Mengembangkan dan meningkatkan pembelaan dan KIE KB
2. Meningkatkan mutu pelayanan kontrasepsi

³²Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim, "Keluarga Berencana dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah", *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2012), h. 119-120.

3. Memenuhi pelayanann KB dan keadaan reproduksi
4. Memberikan tanggungan pelayanann KB dan keadaan reproduksi
5. Meningkatkan keikutsertaan pria menggunakan KB
6. Menangulangi persoalan keadaan reproduksi
7. Meningkatkan kelanjutan hidup ibu, bayi dan anak
8. Memenuhi hak-hak reproduksi.³³

Adapun yang menjadi tujuan pokok Pengaturan Anak yakni penurunan angka kelahiran yang bermanfaat, dengan tahap menjarangkan kehamilan. Dalam kurun waktu umur isteri 20-30/35 tahun merupakan masa melahirkan anak dengan jumlah 2 orang dan jarak kelahirannya 2-4 tahun. Calon yang mengikuti pelaksanaan Pengaturan Anak perlu diberitahu/ diajarkan tanda-tanda bahaya dari penggunaan alat kontrasepsi yang sedang dipertimbangkan untuknya, terutama calon yang mengikuti pelaksanaan Pengaturan Anak seperti pil oral dan IUD.³⁴

Keluarga yang bahagia merupakan keluarga yang dibangun oleh pasangan suami isteri untuk menciptakan rumah tangga yang menguntungkan satu sama lain. Pandangan yang berkenan dengan kebahagiaan dalam perkawinan yang meliputi pandangan psikologi keluarga memiliki keterlibatan untuk mengetahui secara sempurna tentang hubungan suami isteri yang berperan penting dalam fungsinya masing-masing. Kebahagiaan dalam rumah tangga mempunyai kemampuan untuk menjadikan lebih tinggi fungsi dalam keluarga. Kebahagiaan

³³Inggrit Anggraini, "Sikap Pasangan Usia Subur terhadap Drop Out Peserta Pengaturan Anak Studi Puskesmas Pakusari Kabupaten Jember", *Skripsi* (Jember: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2014), h.

³⁴Nur Lailatul Musyafa'ah, "Program Kampung Keluarga Berencana Menurut Hukum Islam", *Jurnal Hukum Keluarga Islam Indonesia*, 8 No. 2 (2018), h. 329.

dalam berumah tangga merupakan keadaan yang di dalamnya didapati keteguhan dan keberuntungan.³⁵

Dalam membangun kehidupan keluarga antara suami isteri diperlukan menciptakan hubungan yang baik dengan cara menanankan sikap menghargai, menyayangi dan saling menjaga. Setiap orangtua memiliki hal penting yang harus dipenuhi untuk terpeliharanya hubungan antara orangtua dan anak yang baik. Bahwa dengan kesadaran orangtua mampu menciptakan keharmonisan dalam keluarga dan juga terjalin hubungan baik anak terhadap pendidikan yang efektif untuk perkembangannya.³⁶

Kualitas Keharmonisan Keluarga terdapat beberapa aspek yang menjadi acuan atau ukuran hubungan perkawinan bahagia dan keharmonisa keluarga, yaitu:

a. Menciptakan kehidupan bersama

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan, seperti beribadah, mengingatkan anggota keluarga untuk menjalankan perintah agama.

b. Mempunyai waktu bersama

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik hanya sekedar berkumpul bersama walaupun dirinya diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anggota keluarga akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik bagi antar anggota keluarga

³⁵Mohamat Hadori dan Minhaji, "Makna Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Psikologi", *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2018): h. 6.

Komunikasi merupakan cara untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Anggota keluarga akan merasa nyaman jika orangtuanya rukun, karena kerukunan tersebut akan menciptakan rasa damai dalam keluarga. komunikasi yang baik antar anggota keluarga mampu memecahkan masalah yang dihadapi di luar rumah nantinya, misalnya anak menceritakan masalahnya kepada orangtuanya.

d. Saling menghormati dalam keluarga

Menghormati dalam keluarga merupakan memberikan rasa hormat untuk anggota keluarga dalam mewujudkan budaya saling menghormati dengan dirinya sendiri maupun dengan anggota keluarganya dengan lingkungan yang luas.

e. Minimnya konflik dalam keluarga (mengatasi berbagai macam krisis yang mungkin terjadi dengan cara positif dan konstruktif).

Hal yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan maka keadaan rumah tidak akan menyenangkan. Dalam keluarga harmonis keluarga menyelesaikan masalahnya dengan mencari penyelesaian dari setiap permasalahan.

Sebuah keluarga dikatakan berkualitas, menurut BKKBN, apabila terpenuhi ciri sebagai berikut: keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa. Yang dikatakan keluarga sejahtera yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pokok yang wajar dalam keluarganya yang sehat secara jasmani dan rohani.

Sedangkan keluarga harmonis dan berkualitas jika memenuhi kriteria tersebut yaitu:

a. Tertib dan disiplin

- b. Saling menghargai
- c. Penuh pemaaf
- d. Tolong menolong dalam berbuat kebaikan
- e. Memiliki kualitas kerja yang baik
- f. Saling menghormati dalam bertetangga
- g. Patuh dalam menjalankan ibadah
- h. Berbakti kepada orangtua
- i. Mengetahui dan mengamalkan ilmu pengetahuan
- j. Memanfaatkan waktu luang untuk melaksanakan sesuatu yang positif.³⁷

Istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menciptakan keluarga yang harmonis adalah keluarga sakinah, yakni keluarga yang dibangun atas dasar kecintaan dan kasih sayang. Hal ini dipahami dari firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.³⁸

³⁷M. Khatam Zamzami, "Konsep Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa kabar Kecamatan Sakru Kabupaten Lombok Timur", *Skripsi* (Mataram: Fak. Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram, 2017), h.

³⁸Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 406.

Menurut Saiful Anwar Al Batawy dalam bukunya *"Rahasia Rumah Tangga Harmonis Seperti Rasul"* suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang harmonis secara islamiah apabila adanya kriteria sebagai berikut:

a. Dibangun atas dasar beribadah

Rumah tangga yang dibangun dalam rangka beribadah kepada Allah, dari tahap pemilihan jodoh, pernikahan yang sesuai syariat islam, sampai membina rumah tangga yang sesuai dengan islam.

b. Adanya penghayatan nilai islam secara menyeluruh

Dalam membangun rumah tangga yang sesuai dengan syariat islam, adab islam dipelajari dan dipraktekkan sebagai struktur yang diperlukan di era globalisasi.

c. Adanya sifat teladan dari suami atau istri yang dapat menjadi contoh anak-anaknya

Keluarga yang islami merupakan contoh yang menjadi teladan di lingkungan masyarakat, selalu menanamkan nilai-nilai positif dalam membicarakan rumah tangganya. Hal ini menjadi contoh islami yang dilakukan masyarakat dalam mempererat silaturahmi dengan sesama.

d. Adanya pembagian tugas yang sesuai dengan syariat

Islam membenarkan hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga secara benar dan manusiawi. Suami dan isteri harus mengetahui kewajibannya masing-masing sehingga tidak timbul pertengkaran.

e. Tercukupinya kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) secara wajar.

Suami bertugas mencukupi kebutuhan pokok keluarganya yang sesuai kemampuannya, karena merupakan tugas utama suami mencari nafkah, sedangkan isteri tidak boleh menuntut lebih dari pendapatan halal yang sebatas kemampuan suami.

- f. Terciptanya hubungan yang sejahtera yakni saling pengertian antara suami isteri.

Seorang suami dituntut untuk lebih bersabar menghadapi sifat sang isteri, karena sifat sang isteri lemah secara fisik maupun pribadinya. Begitu juga dengan sebaliknya. Pasangan suami isteri harus menyadari dan bisa memaklumi kelemahan masing-masing, dan harus bersabar menghadapi pasangannya.³⁹

Kesadaran mengenai hal utama dalam mewujudkan keluarga yang sakinah merupakan dambaan setiap pasangan suami isteri. Berbagai cara yang digunakan setiap keluarga untuk mewujudkannya. Kementerian Agama, melalui Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) berusaha melakukan bantuan pemikiran sebagai upaya membangun keluarga yang sakinah, yaitu dengan mengajukan empat pokok yang harus terlaksana. Salah satunya adalah pelaksanaan pengaturan anak.

Kunci langgengnya perkawinan adalah berhasil melakukan penyesuaian diantara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berfikir yang menarik. Penyesuaian merupakan cara berinteraksi yang berkesinambungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan ditandai dengan tidak adanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang berhasil ditandai oleh sikap dan cara yang membangun dalam melakukan resolusi konflik. Dan berbagai kajian yang dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan.

Mengenai kualitas perkawinan biasanya dibandingkan dengan kebahagiaan perkawinan atau kepuasan perkawinan, keduanya sama menyatakan pada suatu

³⁹M. Khatam Zamzami, "Konsep Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa kabar Kecamatan Sakru Kabupaten Lombok Timur", *Skripsi* (Mataram: Fak. Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram, 2017), h.

hal positif yang dimiliki pasangan dalam perkawinan yang artinya lebih umum daripada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan. Adanya keberhasilan dalam membangun kewajiban keluarga menjadi salah satu petunjuk keberhasilan dalam penyesuaian terhadap pasangan.⁴⁰

Membangun rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah pihak, maka kedua belah pihak harus memperhatikan tali perekat pernikahan, yakni cinta, mawaddah warahmah dan amanah. Itulah tali perekat perkawinan, selama pasangan itu beragama amanahnya akan terpelihara.

Dalam konteks Al-Qur'an dan hadis tidak ada *nash* yang shahih yang melarang atau memerintahkan untuk melaksanakan pengaturan anak secara terus terang, karena hukum pengaturan anak mesti dikembalikan kepada kaidah hukum Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan adanya ayat-ayat yang indikasinya tentang diperbolehkannya mengikuti Pengaturan Anak, yakni karena hal-hal berikut:

1. Menghawatirkan keselamatan ahli waris akibat kesempitan penghidupan, hal ini sesuai dengan QS. al-An'am (6):

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ أَنْ تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِينًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

⁴⁰Syarifah Gustiawati dan Novia Lestari, "Aktualisasi Konsep Kafa'ah dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga", *Journal of Islamic Law* 4, no. 1 (2016), h. 57.

Terjemahnya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).⁴¹

2. Meghawatirkan kesehatan atau pendidikan anak-anak bila jarak kelahiran anak terlalu dekat.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pengaturan penjarangan kelahiran anak melalui alat yang dapat mencegah kehamilan. Menurut Mahmud Syaltut memberikan argumen sebagai dasar diperbolehkannya pengaturan kelahiran dengan alasan untuk menghindari terjadinya kemudharatan jika diantara pasangan suami isteri mengalami penyakit yang berbahaya yang bisa berakibat pada keturunannya.⁴²

Menurut rancangan pemerintah RI, pengaturan anak menjadi upaya untuk memperoleh kesejahteraan dengan cara memberikan nasihat perkawinan, pengobatan, kemandulan dan penjarangan kelahiran. Menurut Organisasi

⁴¹ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 148.

⁴²Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim, "Keluarga Berencana dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah", *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2012), h. 117.

Kesehatan Dunia (WHO), pengaturan anak merupakan usaha untuk membantu seseorang atau pasangan suami isteri yang berguna untuk tujuan untuk mengatur jarak kehamilan, mengatur waktu kelahiran dan menentukan jumlah anak yang diinginkan dalam suatu keluarga.

Pengaturan anak memiliki tujuan untuk mengatur kehamilan atau mengatur waktu kelahiran untuk menciptakan kesejahteraan keluarga dan untuk menjauhkan diri dari hal yang tidak baik dari salah satu pihak apabila terdapat salah satu pihak yang mengidap penyakit yang berbahaya yang bisa berpengaruh pada keturunannya. Sehingga dengan memprogramkan pengaturan anak dapat menjadi bantuan untuk mensejahterakan dan mengharmoniskan yang biasa disebut keluarga sakinah. Adapun indikator untuk menciptakan keluarga harmonis dalam islam yaitu:

1. Menciptakan kehidupan yang beragama dalam keluarga, Yaitu: (1) Aspek keimanan, keislaman dan keihsanan, (2) Aspek pengetahuan tentang keagamaan dengan menjalankan segala aturan dalam beragama, (3) Adanya dukungan antar keluarga untuk berpendidikan.
2. Kesehatan dalam keluarga, Yaitu: menjaga kesehatan antar keluarga dan lingkungan dalam keluarga.
3. Perekonomian keluarga. Tercukupinya kebutuhan pokok dalam keluarga dan mampu mengatur nafkah dengan baik.
4. Membangun hubungan keluarga yang harmonis. Saling menciptakan rasa cinta, menghormati, terbuka dan memaafkan sesama pasangan dan menjaga hubungan baik dengan tetangga maupun kerabat.⁴³

⁴³Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim, "Keluarga Berencana dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah", *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2012), h. 118.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Keluarga dalam Pandangan Islam

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.

Dalam suatu keluarga menyebutkan dengan nama *alahlu* jamaknya *ahlunan* dan *ahal* yang artinya famili, keluarga dan kerabat. Seperti dalam QS Thaha/20: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.⁴⁴

Definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu :

1. Definisi struktural.

Keluarga dirumuskan berdasarkan adanya atau ketidakadanya anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian penting dalam keluarga.

2. Definisi fungsional.

Keluarga dirumuskan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas dan fungsi psikososial. Fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan

⁴⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 256.

peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.⁴⁵

3. Definisi transaksional.

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Dalam agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, keluarga adalah bagian yang utama dalam suatu masyarakat. Dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa kalimat yang mengarah pada keluarga. Keluarga perlu dijaga sesuai firman Allah dalam QS al-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا وَيَفْعَلُوا مَا يُؤْمَرُونَ مَلَكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ نَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁶

Keluarga adalah kesanggupan untuk membangun cinta dan kasih sayang, bagian terkecil dari suatu yang dibangun dalam masyarakat atas dasar pernikahan.

⁴⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Cet. 4; Jakarta Kencana 2012), h. 5.

⁴⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 448.

Pernikahan sebagai salah satu cara membentuk suatu keluarga yang didalamnya terdapat perjanjian suci antara pasangan. Perjanjian suci ini adalah dasar umum yang ada dalam segala adat kebiasaan yang turun-temurun. Dengan adanya pernikahan dapat membentuk rumah tangga yang bahagia.

a. Tipologi Keluarga Sakinah

- 1) Keluarga Pra Sakinah yaitu keluarga yang dibangun bukan berdasarkan adanya cinta dan kasih sayang antar keduanya, dan tidak memenuhi kebutuhan batin dan kebutuhan hidup suatu pasangan.
- 2) Keluarga sakinah I yaitu keluarga yang dibangun berdasarkan adanya cinta dan kasih sayang antar pasangan dan kebutuhan batin dan kebutuhan hidupnya sudah terpenuhi, tetapi masih ada kebutuhan sosial yang belum terpenuhi seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam keluarga dengan lingkungannya.⁴⁷
- 3) Keluarga sakinah II yaitu keluarga yang dibangun berdasarkan cinta dan kasih sayang antar pasangan, disamping itu kebutuhan batin dan kebutuhan hidupnya sudah terpenuhi. Disisi lain kebutuhan sosial sudah terpenuhi tetapi pelaksanaan ajaran tentang keagamaan belum terpenuhi dengan baik seperti : mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

2. Ciri-ciri dan Kriteria Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah

Pada dasarnya, keluarga bahagia tidak mudah diukur karena merupakan suatu persolan yang tidak berbentuk tetapi hanya boleh diketahui oleh pasangan suami istri dalam berumah tangga. Adapun ciri keluarga bahagia, diantaranya

⁴⁷Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Cet 1; Alauddin University Press 2013), h. 77.

membangun suatu rumahtangga yang didirikan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Dasar yang sangat penting di dalam membentuk suatu keluarga yang bahagia adalah rumah tangga yang dibangun atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT yang dipadukan dengan Al-Quran dan Hadis. Ini menjadi petunjuk untuk pasangan suami istri jika bertemu dengan berbagai persoalan hidup yang timbul dalam rumah tangga.

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibat.⁴⁸

a. Rumah Tangga Berdasarkan Kasih Sayang (Mawaddah Warahmah)

Tanpa kasih sayang dan kebahagiaan, masyarakat tidak dapat membangun keluarga yang rukun. Dua perkara ini sangat-sangat diperlukan karena sifat kasih sayang yang wujud dalam sebuah rumah tangga dapat melahirkan sebuah masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai dan tolong-menolong. Tanpa kasih sayang, perkawinan akan hancur, kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan saja.

⁴⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 69

b. Mengetahui Peraturan Berumahtangga

Lain pula peranan sebagai seorang suami. Suami merupakan ketua keluarga dan mempunyai tanggung jawab memastikan setiap ahli keluarganya untuk mematuhi peraturan dan memainkan peran masing-masing dalam keluarga supaya sebuah keluarga sakinah dapat dibentuk.⁴⁹

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa': 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِلَّا فَضَّلَتْ لِكُلٍّ ذَرْبًا شَدِيدًا بِمَا حَفِظَ
 اللَّهُ وَالَّتِي تُخَافُونَ نَشْوَزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ بِاللَّغَوِ وَاجْعَلْنِي
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.

Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁵⁰

c. Menghormati dan Mengasihi Kedua Ibu Bapak

⁴⁹Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, h. 149.

⁵⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 84.

Pernikahan bukan semata-mata mempertemukan kehidupan kedua pasangan tetapi melibatkan seluruh kehidupan keluarga kedua belah pihak, utamanya hubungan terhadap ibu bapak kedua pasangan. Oleh karena itu, pasangan yang ingin, membina sebuah keluarga sakinah seharusnya tidak menepikan ibu bapak dalam urusan pemilihan jodoh, utamanya anak lelaki. Anak lelaki perlu mendapat restu kedua ibu bapaknya karena perkawinan tidak akan memutuskan tanggungjawabnya terhadap kedua ibu bapaknya. Selain itu, pasangan juga perlu mengasihi ibu bapak supaya mendapat keberkatan untuk mencapai kebahagiaan dalam berumahtangga.⁵¹

C. Aspek-Aspek Sosiologis dalam Keharmonisan Keluarga

Tanggapan terhadap keharmonisan keluarga merupakan cara untuk melihat sudut pandang yang dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga yang dimana ditemukan dua orang atau lebih yang telah disatukan karena hubungan keluarga, hubungan pernikahan atau pengangkatan yang di dalamnya berkaitan secara cocok, harmonis, tidak menutupi sesuatu, saling menghormati dan saling memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani.

Hal yang menjadi alat ukur dalam membangun suatu keluarga yang harmonis yaitu dengan mengetahui peran masing-masing anggota keluarga, memiliki rasa empati satu sama lain, pola perilaku yang kuat, peran dalam berkeluarga, perhitungan pendapatan dan belanja keluarga dan menciptakan hubungan komunikasi yang baik dalam keluarga.⁵²

Aspek utama yang menjadi pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

⁵¹Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, h. 150.

⁵²Tawaduddin Nawafilaty, "Persepsi terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 2 (2015), h. 179.

- a. Menciptakan kehidupan yang beragama dalam keluarga. sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tangga. Hal ini penting karena dalam beragama terdapat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan.
- b. Memiliki waktu bersama dengan keluarga. keluarga yang harmonis selalu mempunyai waktu untuk bersama dengan keluarga. baik hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan keluhan dan masalah anak, dalam hal ini kebersamaan terhadap anak membuat mereka merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya sehingga akan betah untuk tinggal di rumah.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik terhadap anggota keluarga. komunikasi merupakan dasar untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- d. Saling menghargai antar anggota keluarga. keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang menghargai setiap perubahan yang terjadi kepada anggota keluarganya dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Faktor lain yang penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak akan menyenangkan. Dalam setiap keluarga yang harmonis anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian setiap masalah yang terjadi.
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga. apabila dalam keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka

anggota keluarga tidak akan merasakan rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan berkurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.



BAB IV

PENDAPAT IMAM SYAFI'I DAN MAHMUD SYALTUT TERHADAP PENGATURAN ANAK

A. Pendapat Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut terhadap Pengaturan Anak

1. Biografi Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut

Sejarah sudah membuktikan bahwa Imam Syafi'i adalah pembangun ilmu usul fiqh. Imam Syafi'i lahir pada 28 Agustus 150 H/767 M di Gaza dengan nama Abu Abdullah Muhammad bin Idris As-Syafi'i Al Muthalibi Al Quraisyi. Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama mujtahid, ahli hadis, ahli bahasa Arab, ahli tafsir dan ahli fiqh, bahkan ketika berumur 15 tahun pengetahuan Imam Syafi'i sudah sederajat dengan seorang mufti. Sejak saat itu sosoknya telah dianggap sebagai mufti besar Islam Sunni.⁵³

Imam Syafi'i hidup pada masa khalifah Harun Rasyidin, Fatimah binti Ubaidillah Al Azdiah membawa pulang beliau ke mekkah. Saat itu kondisi Imam Syafi'i ditinggal mati ayahnya sejak umurnya 2 tahun. Di Mekkah, Imam Syafi'i dibesarkan oleh ibunya dengan penuh kesedarhanaan dan serba kekurangan. Namun dengan kondisi ekonomi yang serba kurang membuat Imam Syafi'i tidak putus asa apalagi malas dalam menuntut ilmu.

Ibunda Imam Syafi'i memimpikan bahwa akan datang seorang anak laki-laki yang kecerdasan ilmu pengetahuannya memenuhi muka bumi. Sejak beliau kecil dia kenal pandai, mampu menghafal, selalu berusaha keras mendapatkan ilmu. Hampir berumur 9 tahun dia sudah mampu menghafal 30 juz al-Qur'an dan

⁵³Abdul Karim, "Pola Pemikiran Imam Syafi'i dalam Menetapkan Hukum Islam", *Jurnal Adabiyah* XIII, no. 2 (2013), h. 188.

usia 10 tahun dia sudah mampu mengetahui pramasastra Arab dengan benar. Ketika di Mekkah beliau belajar ilmu fiqh kepada Khalid al-Zanji dan ilmu hadis kepada Sufyan ibn Uwainah.

Sejak umur 20 tahun Beliau pergi ke madinah untuk belajar kepada Imam Malik. Akhirnya tahun 195 H, Imam Syafi'i pergi ke Baghdad dan berguru kepada Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibaniy (murid Abu Hanifah) selama 2 tahun. Kemudian Imam Syafi'i kembali ke Mekkah dan kembali lagi ke Baghdad dan menetap selama beberapa bulan. Sejak itu beliau ke Mesir dan menetap disana sampai wafat pada tanggal 29 Rajab tahun 204 H. Oleh karena itu, pada kepribadian Imam syafi'i tersimpan ilmu pengetahuan fiqh ashab al-Hadis (Imam Malik) dan fiqh al-ra'y (Abu Hanifah).

Prof. Dr, Syeikh Mahmud Syaltut merupakan seorang tokoh Islam yang lahir pada tanggal 23 April 1893 Munyah Bani Mansur di Provinsi Bahiroh. Dia dilahirkan di keluarga yang sangat mengejar ilmu pengetahuan dan patuh pada ajaran agama serta sangat menghormati para ulama. Pada tahun 1906 masuk Ma'had Al Iskandariah setelah sebelumnya menghafal al Qur'an di desanya. Masa belajarnya rampung setelah mendapatkan *Syahadah 'Alamiyah* pada tahun 1918.

Setelah berhasil merampungkan masa belajarnya, pada tahun 1919 beliau mengabdikan dirinya sebagai seorang tenaga pengajar (guru). Dan dalam waktu yang sama terjadi gerakan revolusi rakyat Mesir melawan kolonial Inggris, sehingga beliau ikut berjuang dalam gerakan melalui kemampuan penanya, kemampuan lisannya maupun keberanian lain yang dimilikinya. Dengan perjuangan tersebut beliau memberikan sumbangan, hal tersebut membuat beliau harus berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat lainnya dalam rangka menjaga diri dan berperang melawan penjajah.

Kemudian setelah melewati proses yang lama, beliau mendapatkan

beberapa jabatan penting di al Azhar, mulai menjadi pengajar Lembaga Tinggi al Azhar, pemilik sekolah-sekolah agama, wakil pada Fakultas Syariah, pengawas umum pada kantor Lembaga Penelitian dan Kebudayaan Islam Al Azhar, Wakil Syeikh al Azhar, sampai pada tanggal 13 Oktober 1958 diangkat menjadi Syeikh al Azhar.

Dalam sisa umurnya, Syaltut selalu mengarahkan hidupnya untuk kepentingan ilmu pengetahuan dalam rangka mencari ridha Allah. Syaltut merupakan seorang ahli fiqh yang memiliki pandangan yang luas. Pemikirannya yang luas dan memiliki ilmu yang akan membawanya dapat mengemukakan hukum yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan keadaan zaman. Kedudukannya yang disebut sebagai seorang ahli sosiologi membuat dia mengenal penyakit masyarakat dan cara pengobatannya. Sementara itu selain disebut sebagai seorang ahli tafsir, Syaltut berupaya memusnahkan kekurangan berpikir dan fanatisme dalam bermazhab yang membawa perpecahan di kalangan umat islam.⁵⁴

Mahmud Syaltut merupakan penulisan yang produktif, pemikirannya dapat diketahui melalui berbagai karya yang dihasilkan. Adapun karya-karyannya yaitu:

- a. *Al-islam 'Aqidah wa Syariah* dalam buku ini dikemukakan tentang akidah (kepercayaan), tentang syariat dan tentang sumber syariat.
- b. *Min Tawjihat al-Islam* dalam buku ini dikemukakan tentang aspek hidup manusia. Dalam per babnya "Manusia dan Agama" yang dimana secara luas yang dibicarakan adalah kebutuhan manusia kepada agama, persoalan baik dan buruk, pelaksanaan agama yang sebenarnya, keadaan umat Muslim, akidah, ibadah, ilmu dan kedudukannya dalam Islam. Dan juga dijelaskan tentang masyarakat Islam dan persoalan dalam dakwah Islam.

⁵⁴Amin Husein Nasution, "Pemikiran Politik Mahmud Syaltut", *Jurnal MIQOT* XXXIII, no. 1 (2009), h. 70.

- c. *Al-Fatawa* dalam buku ini menjelaskan berbagai pendapat yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti pembatasan kelahiran kepada wanita yang subur, orang yang memiliki penyakit menular dan seseorang yang memiliki syaraf yang lemah dalam menghadapi pertanggungjawabannya.
- d. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* dalam buku ini mengungkapkan berbagai cara Mahmud Syaltut dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama* penafsiran menurut ayat-ayat Al-Qur'an dalam surahnya yang sesuai dengan susunan dalam mushaf. *Kedua* dengan mengumpulkan keseluruhan ayat yang berhubungan dengan berbagai persoalan, yang dihadapi semua ayat tersebut yang menjadi bahan analisa dan dapat dipahami artinya. Yang pertama disebut sebagai *tafsir tahlili* dan kedua metode *tafsir mawdhu'i*.

2. Pendapat Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut tentang Pengaturan Anak

a. Pendapat Imam Syafi'i

Pengaturan Anak yaitu upaya untuk mengatur jumlah kelahiran dari pasangan suami isteri telah ada sejak masa Nabi Muhammad, cara yang dilakukan yaitu senggama terputus yang sekarang disebut *coitus-interuptus*, yaitu senggama terputus, yakni melakukan pengeluaran air mani di luar vagina isteri sehingga tidak akan terjadi pertemuan sperma dengan sel telur. cara ini menekan terjadinya kehamilan pada isteri karena tidak terjadi pembuahan sel telur dan sperma.⁵⁵

Senggama terputus pernah dilakukan oleh sebagian Sahabat Nabi yang menjimaki budak-budaknya tetapi mereka tidak menginginkannya hamil. Demikian juga isterinya pun dijimaki setelah mendapatkan izin. Kejadian

⁵⁵Al-Fauzi, "Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan", *Jurnal Lentera* 3, no. 1 (2017), h. 10.

senggama terputus pun mereka menceritakan kepada Nabi serta berharap adanya petunjuk dari Nabi tentang hukum senggama terputus tersebut. Ternyata Nabi tidak menentukan hukumnya, saat itu wahyu yang masih turun juga tidak menentukan hukumnya.

Mengenai senggama terputus yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: «كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَنْهَنَا»

Artinya:

Dari sahabat Jabir berkata: *kami melakukan 'azal pada masa Nabi SAW sedangkan ketika itu al-Qur'an masih turun, kemudian berita peristiwa ini sampai kepada Rasulullah dan beliau tidak melarang kami.*⁵⁶

Dalam hadis lain dari sahabat *Jabir* yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ لِي جَارِيَةً أَطُوفُ عَلَيْهَا وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ، فَقَالَ: «اعْزِلْ عَنْهَا إِنْ شِئْتَ، فَإِنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا» قَالَ: فَلَبِثَ الرَّجُلُ ثُمَّ أَتَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ الْجَارِيَةَ قَدْ حَمَلَتْ، قَالَ: «قَدْ أَخْبَرْتُكَ أَنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا»

Artinya:

Dari sahabat Jabir berkata: *salah seorang dari kalangan Anshar datang menemui Rasulullah lalu ia berkata: sungguh aku memiliki seorang jariah*

⁵⁶Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Cet. V; Beirut: Darihya al-Turats al-'Araby) h. 165.

sedang aku sendiri mengaulinya, akan tetapi aku tidak menginginkannya hamil. Kemudian Rasulullah memerintahkan lakukanlah 'azal jika engkau menghendaki karena dengan begitu hanya akan masuk sekedarnya saja. Atas dasar itulah kemudian ia melakukan 'azal. Kemudian ia mendatangi rasul dan berkata: aku telah beritahu kamu bahwasanya sperma akan masuk sekedarnya (kerahimnya) dan akan dibuahi.⁵⁷

Dengan adanya 2 hadis tersebut yang merupakan hadis yang menjelaskan bahwa cara senggama terputus yang digunakan merupakan cara untuk menjauhkan diri dari kehamilan dan dijelaskan bahwa (tidak ada larangan). Kalau perbuatan senggama terputus dilarang maka sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yang pada waktu itu yang masih turun dan ditegaskan oleh nabi sendiri. Nabi mengatakan bahwa perbuatan senggama terputus merupakan ikhtiar seseorang untuk menghindari adanya kehamilan sedangkan ketetapanannya ada di tangan Tuhan.

Kemudian kedua hadis inilah yang menjadi dasar hukum yang diperbolehkannya ber-KB menurut hukum islam, dan dijadikan sebagai petunjuk untuk menjadikan persamaan dan perbandingan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Adapun saat Allah memberikan perintah kepada ibu untuk memberikan ASI selama 2 tahun penuh yang dapat dikatakan bahwa merupakan anjuran untuk menjarangkan kelahiran, memberikan tanggung jawab penuh dan menjaga resiko yang akan terjadi pada anak.

Adapun yang menjadi motivasi pengaturan anak ada empat pokok yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaannya yaitu:

1. Segi ekonomi, pasangan suami isteri perlu adanya pertimbangan terhadap pendapatan dan pengeluaran dalam rumah tangga.

⁵⁷Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Cet. V, Beirut: Darihya al-Turats al-'Araby) h. 1064.

2. Segi sosial, pasangan suami isteri perlu mengubah pola pikir tentang pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan berbagai keperluan dalam rumah tangga.
3. Segi lingkungan hidup, dalam menghadapi laju penduduk yang meningkat, sedangkan sarana tidak memadai maka akan berdampak pada lingkungan seperti banyaknya sampah, limbah yang banyak dan kotor dan air yang tidak bersih. Masalah ini bukan hanya ditujukan untuk satu keluarga saja tetapi berlaku untuk semua anggota keluarga yang berkaitan pada kepadatan jumlah penduduk.
4. Segi keadaan dalam agama, adanya sikap tenang dalam agama yang diterapkan dalam suatu keluarga, berbagai hal yang menjadi penentunya, yaitu factor perekonomian, kesosialan, wilayah yang menjadi tempat tinggal, dengan bekal kekuatan yang dimiliki pasangan suami isteri menjadikan cara untuk menciptakan keharmonisan dan mendidik anak dalam sebuah rumah tangga.⁵⁸

Imam Syafi'i berpendapat bahwa al-azl diperbolehkan dengan bebas tanpa perlu izin dari isterinya. Argumen beliau bahwa si isteri mempunyai hak dalam berhubungan intim, namun tidak berhak akan ejakulasi, walaupun hal yang demikian ini banyak para Fuqaha yang menentang yang menetapkan perlunya persetujuan dari isteri, dan beberapa diantaranya yang sama sekali tidak mengizinkan al-azl.⁵⁹

Imam Syafi'i mendapatkan suatu rujukan dalam al-Qur'an tentang masalah besarnya jumlah keluarga. Yakni, yang terdapat dalam surah an-Nisa: 3

⁵⁸Al-Fauzi, "Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan", *Jurnal Lentera* 3, no. 1 (2017), h. 16.

⁵⁹Imamul Hafidin, "MAZHAB REALITAS" *Jurnal of Masalah dan Mafsadah Keluarga Berencana* 1, no 1 (2010), h. 50.

yang memerintahkan kaum Muslimin yang tidak dapat berlaku adil dengan isteri-isterinya untuk puas dengan satu isteri saja. Kebanyakan mufassir mengartikannya bahwa merasa puas dengan satu isteri merupakan suatu jalan untuk mengelakkan ketidakadilan. Akan tetapi Imam Syafi'i yang ahli bahasa Arab menyimpulkan bahwa ayat:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Terjemahnya:

Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (QS. An-Nisa:3).⁶⁰

Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Fath al-Bari*, suatu syarah atas kitab *Sahih al-Bukhari*, menjelaskan bahwa *al-azl* diizinkan. Dalam meninjau karya-karya ulama lain, baik dalam Mazhab Syafi'i atau Mazhab lain, beliau mencatat syarat persetujuan isteri dalam mazhab-mazhab lain. Namun dalam Mazhab Syafi'i termasuk ulama *Muta'akhkhirun* (ulama belakangan), percaya bahwa si wanita mempunyai hak atas hubungan seksual, namun tidak punya hak atas ejakulasi. Oleh karena itu, *al-azl* diizinkan sekalipun tanpa persetujuan dari isteri.

Hukum pengaturan anak dalam pandangan Mazhab Syafi'i yang tujuannya untuk menertibkan keturunan (*Tandhiimu al-nash*). Untuk melaksanakan Pengaturan Anak seperti ini pasien harus mengikuti alat kontrasepsi bolak-balik, yakni cara kontrasepsi yang mampu terhenti setiap waktu tanpa adanya efek lama dalam mengembalikan kesuburan dan kemampuan untuk mempunyai anak.

⁶⁰Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 77.

Keluarga Berencana yang seperti ini tidak dilarang dalam syara' akan tetapi hukumnya makruh. Dan masih berada dalam ruang lingkup jawaz (boleh).⁶¹

Adapun cara pengaturan kehamilan yang pernah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW adalah 'azl, yakni melakukan persetubuhan yang ketika suami ketika akan mengalami ejakulasi kemudian mengeluarkan zakarnya dari vagina isteri. Namun cara ini tidak dilarang oleh Rasul sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: «كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَنْهَنَا»

Artinya:

Dari Jabar berkata “Kami melakukan ‘azl di masa Rasulullah SAW dan Rasul mendengarnya tetapi tidak melarangnya”.(H.R Muslim).⁶²

Hadis yang diatas dianggap kuat dan merupakan dalil diperbolehkannya ‘azl sebagai cara kontrasepsi untuk pencegahan kehamilan. Meski yang dijelaskan dalam hadis tersebut tidak menjelaskan bahwa yang melakukan adalah Rasulullah tapi para sahabat. Namun sikap Rasulullah tidak adanya larangan yang menunjukkan kebolehan. Diperbolehkannya ‘azl perlu dukungan yang tidak memberikan dampak negatif bagi kesehatan.

Tetapi disamping itu, Nabi mengingatkan bahwa ‘azl tidak hanya sekedar iktiar manusia untuk mencegah kehamilan, sedangkan keberhasilan atau tidaknya terserah pada Tuhan. Demikian dengan alat dan cara kontrasepsi tidak memberikan jaminan 100% keberhasilan sekalipun menggunakan cara teknologi yang modern dengan perhitungan dan perencanaan yang teliti.

⁶¹<http://lbm.mudimesra.com/> Januari 11, 2014 diakses 20 Mei 2020

⁶²Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Cet V; Beirut: Darihya al-Turats al-‘Araby,t.th) h. 165.

b. Pendapat Mahmud Syaltut

Mahmud Syaltut memberikan pendapat bahwasanya mengatur jumlah kelahiran menurut Mahmud Syaltut tidak berlawanan dengan syariat Islam, misalnya mengatur jarak kelahiran karena keadaan tertentu, baik yang berhubungan dengan keluarga yang berkepentingan maupun yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Hal yang diperbolehkannya yaitu pasangan suami isteri yang mengalami penyakit yang membahayakan isteri dan anak yang akan dilahirkan.⁶³

Permasalahan perihal bagaimanakah sudut pandang Al-aqur'an terhadap Pengaturan Anak dikemukakan Mahmud Syaltut dengan melihat surah An Nahl ayat 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.⁶⁴

Kemudian ia mengajukan pentingnya kesepakatan para ahli dari berbagai bentuk ketaatan terhadap ilmu dalam memutuskan pengertian “pengaturan kelahiran”, dengan adanya penegasan pengertian akan terjadi perbedaan

⁶³Al-Fauzi, “Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan ”, *Jurnal Lentera* 3, no. 1 (2017), h. 100.

⁶⁴Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 274.

pandangan menurut Mahmud Syaltut, sehingga menimbulkan konflik yang sejalan dengan keyakinan yang dapat menghancurkan persatuan umat.

Penjelasan yang mudah diketahui tentang pengaturan kelahiran menurut Mahmud Syaltut adalah mengatur kelahiran anak dengan jarak yang sudah direncanakan, dengan tidak melihat wanita yang memiliki penyakit yang berbahaya dan mengancam keselamatan ibu maupun anak yang akan dilahirkan.⁶⁵

Oleh karena itu, Mahmud Syaltut mengatakan bahwa syariat Islam menganjurkan untuk memeperkuat diri, meluaskan kemakmuran, memperbanyak tangan yang bekerja, memperluas lapangan pekerjaan dan memerintahkan untuk menikah. Allah memberikan rejeki yang sangat banyak untuk memberikan ketenangan jiwa. Masalah banyaknya rejeki, Mahmud Syaltut mengatakan bahwa persediaan yang disimpan Allah di bumi tidak mungkin akan merasakan kekurangan untuk kebutuhannya maupun keturunannya dan berapapun banyaknya sampai kapanpun mereka hidup.

Disamping pengaturan kelahiran dengan alasan yang terkhusus menurut Mahmud Syaltut diperbolehkan dengan syarat; bahkan diwajibkan dengan berbagai bahaya dan kelemahan yang akan menimpa. Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tak seorangpun yang dapat melanggar ketentuan ini oleh karena itu dapat disepakati. Pengaturan kelahiran dalam keadaan tertentu dan bersifat individu sehingga diperlukan pengaturan kelahiran dan pembatasan sama sekali tidak dilarang bahkan diperbolehkan dan dianjurkan.

Oleh karena itu, Syaltut mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksud mengatur kelahiran dalam bahasa adalah mengatur angka kelahiran pada keadaan/kondisi tertentu. Yang artinya diperbolehkan bagi orang-orang yang ingin mengatur jarak kelahiran anak-anak mereka. Bahkan hukumnya diwajibkan jika

⁶⁵Ermam Gani, "Manhaj fatwa Syeikh Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatawa", *Hukum Islam* XIII, no. 1 (2013), h. 78-79.

tidak menimbulkan bahaya yang mengancam jiwa. Adapun orang-orang tersebut adalah:

- a. Perempuan-perempuan yang subur, dalam waktu relatif cepat bisa hamil.
- b. Orang tua yang mengidap penyakit tertentu yang dapat menular kepada keturunan mereka.
- c. Individu yang mengalami gangguan pemikiran (emosional) sehingga mereka tidak mampu mengatasi/menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupan yang akan mereka hadapi. Sementara pihak pemerintah juga tidak mempunyai/menyediakan sarana maupun prasarana yang tangguh/mapan untuk mengatasi persoalan yang terjadi.⁶⁶

Disamping kebolehan mengatur kelahiran diberlakukan bagi pasangan suami isteri untuk menunda kehamilan dalam waktu tertentu. Kepada kedua orangtua atau salah satu dari pasangan yang mengalami penyakit yang dapat berpindah atau tertular kepada anak cucu keturunan mereka.

Fatwa Mahmud Syaltut tentang pengaturan anak, dapat dikatakan sebagai *fiqh al nawazil*, karena pada masa Mahmud Syaltut permasalahan tentang pengaturan penduduk pada abad ke XX termasuk negara Indonesia. Secara tegas Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tidak diperbolehkan apabila mengatur kelahiran secara mutlak karena bertentangan dengan hukum alam yang menjadi tujuan syariat secara umum. Tetapi cenderung mempermudah bila dilakukan secara individu atau dalam keadaan-keadaan tertentu maka itu diperbolehkan atau malah dianjurkan. Pemikiran Mahmud Syaltut seperti ini memakai pemahaman kemaslahatan dan menolak kemudaratan.

⁶⁶Kholidah, "Metode Ijtihad Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatawa", *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 32, no. 1 (2016), h. 70.

3. Analisis Perbandingan Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut tentang Pengaturan Anak

Menurut Imam Syafi'i berpendapat bahwa al-azl diperbolehkan dengan bebas tanpa perlu izin dari isterinya. 'Azal yang sekarang diketahui dengan *coitus-interruptus*, yaitu *jima'* terputus, yakni melakukan ejakulasi (*Inzal al-mani*) di luar vagina isteri sehingga tidak adanya pertemuan sperma dengan indung telur. Dengan ini tidak dapat terjadi kehamilan karena indung telur isteri tidak terjadi pembuahan dengan sperma suami. Argumen beliau bahwa si isteri mempunyai hak dalam berhubungan intim, namun tidak berhak akan ejakulasi, walaupun hal yang demikian ini banyak para Fuqaha" yang menentangnya yang menetapkan perlunya persetujuan dari isteri, dan beberapa diantaranya yang sama sekali tidak mengizinkan al-azl. Dalam madzhab Syafi'i termasuk ulama *Muta'akhkhirun* (ulama belakangan), percaya bahwa si wanita mempunyai hak atas hubungan seksual, namun tidak punya hak atas ejakulasi. Oleh karena itu, *al-azl* diizinkan sekalipun tanpa persetujuan dari isteri.

Dalam pandangan Mazhab Syafi'i pengaturan anak yang tujuannya untuk menertibkan keturunan, Pengaturan Anak seperti ini pasien harus mengikuti alat kontrasepsi bolak-balik, yakni cara kontrasepsi yang mampu terhenti setiap waktu tanpa adanya efek lama dalam mengembalikan kesuburan dan kemampuan untuk mempunyai anak. Keluarga Berencana yang seperti ini tidak dilarang dalam syara' akan tetapi hukumnya makruh. Dan masih berada dalam ruang lingkup jawaz (boleh).

Menurut Mahmud Syaltut bahwasanya mengatur jumlah kelahiran tidak berlawanan dengan ajaran agama, misalnya memberikan jarak kelahiran karena adanya situasi tertentu, baik yang berhubungan dengan keluarga yang berhubungan maupun untuk kepentingan masyarakat. Disamping pengaturan anak dengan alasan yang terkhusus menurut Mahmud Syaltut diperbolehkan dengan

syarat Pengaturan anak dalam keadaan tertentu dan bersifat individu sehingga diperlukan pengaturan kelahiran dan pembatasan sama sekali tidak dilarang bahkan diperbolehkan dan dianjurkan.

Fatwa Mahmud Syaltut tentang keluarga berencana, dapat dikatakan sebagai *fiqh al nawazil*, karena pada masa Mahmud Syaltut permasalahan tentang pengaturan penduduk pada abad ke XX termasuk negara Indonesia. secara tegas Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tidak diperbolehkan apabila mengatur kelahiran secara mutlak karena bertentangan dengan hukum alam yang menjadi tujuan syariat secara umum. Tetapi cenderung mempermudah bila dilakukan secara individu atau dalam keadaan-keadaan tertentu maka itu diperbolehkan atau malah dianjurkan. Pemikiran Mahmud Syaltut seperti ini memakai pemahaman kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

Dari Pandangan Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut tentang Pengaturan Anak ini dapat disimpulkan bahwa hukumnya boleh dilaksanakan dengan syarat-syarat tertentu dan sesuai dengan syariat Islam. Ada beberapa hal yang dilarang diantaranya melakukan pengaturan anak secara permanen dan kebijakan pengaturan anak secara mutlak dalam jumlah tertentu. Hal ini dikarenakan bertentangan dengan ketentuan dari Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian dari masyarakat sudah menerapkan Pengaturan Anak di Indonesia, Pengaturan Anak bukan hanya mengatur jumlah kelahiran anak tetapi juga merupakan usaha untuk mengontrol jarak kelahiran. Pengaturan Anak memiliki manfaat untuk anak seperti mengurangi resiko kematian bayi, meningkatkan kesehatan bayi, mencegah bayi kurang gizi, tumbuh kembang bayi lebih terjamin, kebutuhan ASI eksklusif selama 6 bulan dapat terpenuhi serta mendapatkan kualitas kasih sayang yang lebih maksimal.
2. Pengaturan Anak membawa dampak positif untuk keharmonisan keluarga dengan melihat sisi kesejahteraan masyarakat baik di bidang ekonomi maupun di bidang pendidikan dengan memperhatikan dan menghormati hak reproduksi seseorang dalam mengatur jumlah dan jarak kelahiran, menghindari terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi kesakitan dan kematian karena kehamilan dan persalinan, dengan memperhatikan prinsip operasional pemberdayaan perempuan dan peningkatan partisipasi pria.
3. Pendapat Imam Syafi'i yang memperbolehkan pengaturan kehamilan apabila tujuannya yaitu untuk menertibkan keturunan apabila mengatur keturunan secara permanen itu tidak diperbolehkan. Sedangkan menurut Mahmud Syaltut tidak diperbolehkan apabila mengatur kelahiran secara

mutlak yang bertentangan dengan syariat islam. Tetapi pengaturan kelahiran diperbolehkan apabila pasangan suami isteri yang memiliki penyakit berbahaya yang dapat mengancam jiwa isteri maupun anak yang akan dilahirkan.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Hadirnya Pengaturan Anak memberikan manfaat untuk masyarakat, dalam penerapan Pengaturan Anak terlebih dahulu ibu-ibu harus mempunyai perencanaan yang matang.
2. Harus terjalin komunikasi yang baik dalam keluarga sehingga bisa mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.
3. Perbedaan pendapat dari dua tokoh ulama klasik yaitu Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut ini memperbolehkan Pengaturan Anak yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak mengabaikan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

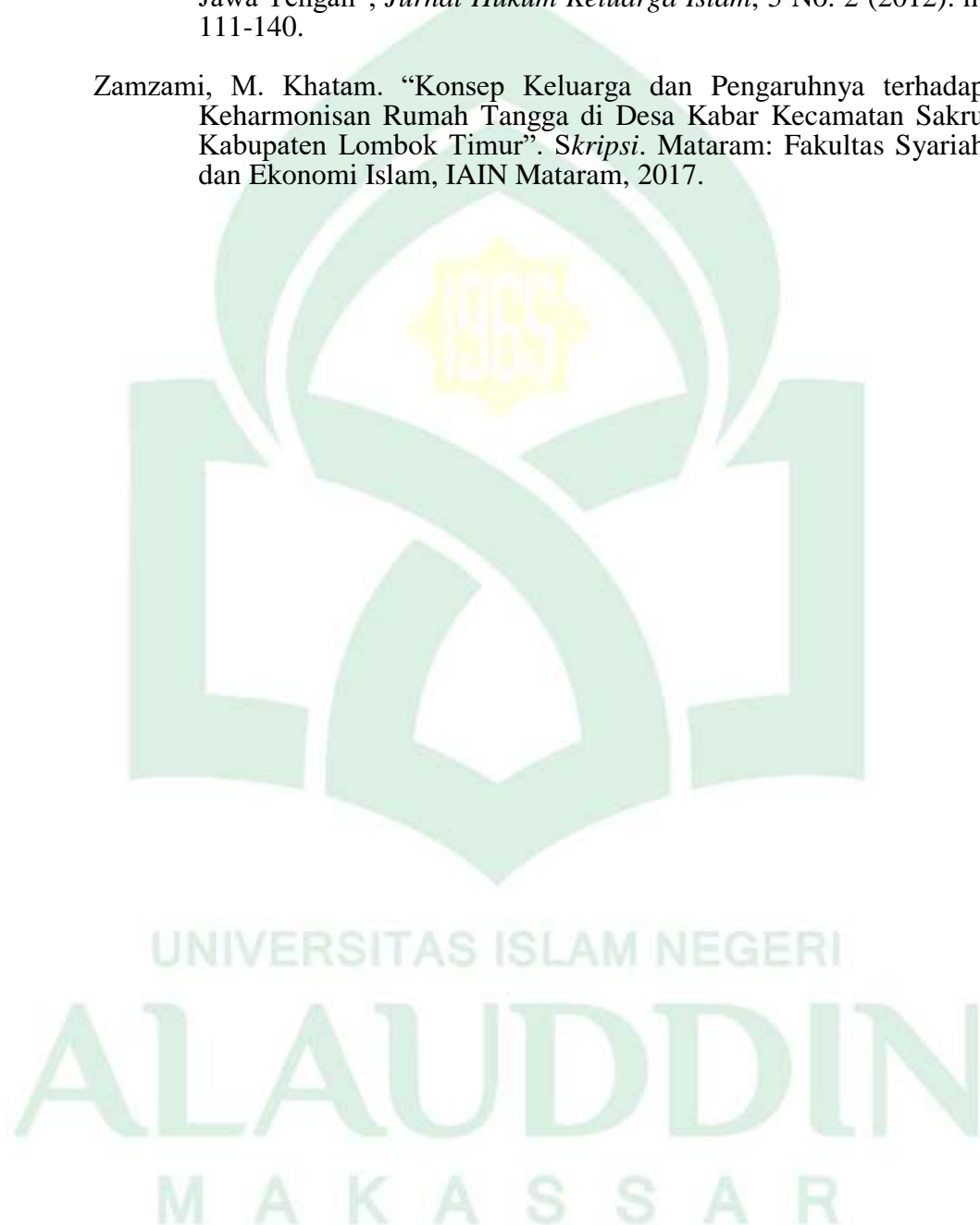
- Abigail Pasaribu dan Lamtiur H. Tampubolon. "Asosiasi antara Promosi Pengaturan Anak dan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi, *Jurnal Perkotaan*, 6-7 No. 1-2 (2015): h. 13-30.
- Ahmad, Abu 'Abdillah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal al-Syaibani, 1421 H. *Kitab Musnad Imam Ahmad*, Juz. XX. Cet. 1; Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Nasution Amin Husein. *Pemikiran Politik Mahmud Syaltut*, *Jurnal MIQOT*, XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009.
- Al-Fauzi. "Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan", *Jurnal Lentera*, 3 No. 1 (2017): h. 1-24.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Anggrain, Inggrit. "Sikap Pasangan Usia Subur terhadap Drop Out Peserta Pengaturan Anak Studi Puskesmas Pakusari Kabupaten Jember". *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Perpustakaan, Universitas Jember, 2014.
- Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial dan Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Bakar, Sukawati Abu. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Gani, Erman. "Manhaj Fatwa Syeikh Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatawa", *Jurnal Hukum Islam*, XIII No. 1 (2013): h. 64-83.
- Handayani, Yayuk. "Gambaran Penggunaan Metode KB dalam Perspektif Islam di Puskesmas Solo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin, 2010.
- <http://ibm.mudimesra.com/> Januari 11, 2014 diakses 20 Mei 2020.
- Hafidin, Imamaul, "MAZHAB REALITAS" *Jurnal of Maslahah dan Mafsadah Keluarga Berencana* 1, no 1 (2010).
- Idrus, Achmad Musyahid. "Rahasia Hukum Islam terhadap Pengharaman Pengguguran Janin", *Jurnal Syariah dan Hukum Diktum*, 15 No. 1 (2017), h. 26-42.

- Idrus, Achmad Musyahid, "Perlindungan Hukum Islam terhadap Janin", *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 4 No. 1 (2015): h. 78-106.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 23.
- Kholidah. "Metode Ijtihad Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatawa", *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 32 No. 1 (2016).
- Lestari Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Maloko, Thahir. *Ar-Radha'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Mohamat Hadori dan Minhaji. "Makna Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Psikologi". *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 12 No. 1 (2018): h. 5-36.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*. Juz 2. Cet. 1; Beirut: Darihya al-Turats al-'Araby.
- Musyafa'ah Nur Lailatul. "Program Kampung Keluarga Berencana Menurut Hukum Islam", *Jurnal Hukum keluarga Islam Indonesia*, 8 No. 2 (2018): h. 320-353.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Nawafilaty, Tawaduddin. "Persepsi terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4 No. 2 (2015).
- Novi Widiandi dan Agus Trilaksana. "Sejarah Perkembangan Pengaturan Anak di Kabupaten Jombang Tahun 1990-1995". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3 No. 1 (2015).
- Ridwan, Muhammad Saleh. *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Soekarto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1977.
- Suhaedah. "Pengaturan Jarak Kehamilan Menurut Al-Qur'an". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2013.
- Susanti, Herdiana Ayu. "Strategi Komunikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Brencana Nasional (BKKBN)", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2 No. 4 (2015): h. 243-254.

Syarifah Gustiawati dan Novia Lestari. “Aktualisasi Konsep Kafa’ah dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga”, *Journal of Islamic Law*, 4 No. 1 (2016).

Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim. “Keluarga Berencana dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5 No. 2 (2012): h. 111-140.

Zamzami, M. Khatam. “Konsep Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Kabar Kecamatan Sakru Kabupaten Lombok Timur”. *Skripsi*. Mataram: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Mataram, 2017.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yuli, Lahir di Tanrongi, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 06 Oktober 1998. Anak Pertama dari Empat bersaudara dari Pasangan Bapak Yunus dan Ibu Hasnawati. Tahap pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak Khaerunnisa Tanrongi, Kemudian Melanjutkan Pendidikan di SD Negeri 255 Tanrongi hingga lulus pada tahun 2010, Kemudian

Melanjutkan Pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Pitumpanua hingga lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pitumpanua. Kemudian pada tahun 2016 Penulis mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui jalur undangan (SPAN-PTKIN) dengan Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Selama kuliah penulis aktif dalam organisasi internal di Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum selama satu periode hingga akhirnya menyelesaikan studi pada tahun 2020.